

Original Research Paper

Yusuf<sup>1</sup> Fitria Dini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Sarjana Keperawatan, Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Langsa, Indonesia

\*Corresponding Author: Fitria Dini

Email: fitriadini2019@gmail.com

## PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI HALUSINASI PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DENGAN HALUSINASI DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS LANGSA KOTA

### Article Info:

Received : July 20, 2024

Revised : July 30, 2024

Accepted : August 10, 2024

Published : September 10, 2024

### ABSTRAK

Tingginya prevalensi gangguan jiwa khususnya yang menderita skizofrenia di dunia dan di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan tindakan yang tepat sebagai modalitas terapi berupa Aktivitas Kelompok dalam menurunkan kejadian angka gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan halusinasi pada pasien dengan halusinasi. Desain penelitian ini yaitu *quasi eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*. Dengan melibatkan sebanyak 7 orang pasien dengan gangguan jiwa dengan halusinasi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota sebanyak 7 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok adalah 1,5 kali dan rata-rata frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok menurun menjadi 1,1 kali. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi dengan *p-value* 0,043 ( $p < 0,05$ ). Upaya penanganan yang komprehensif dan terstruktur dalam bentuk terapi aktivitas kelompok pada gangguan jiwa khususnya pada pasien halusinasi dapat membantu pasien mengontrol halusinasi.

**Kata Kunci:** Gangguan Jiwa, Halusinasi, Terapi Aktivitas Kelompok.

### ABSTRACT

The World Health Organization (WHO), in 2020 globally estimated that 379 million people were affected by mental disorders, 20 million of whom suffered from schizophrenia, in 2021 the prevalence of schizophrenia was 24 million people. One of the symptoms of mental disorders is hallucinations, more than 90% of patients are estimated to experience hallucinations. This study is a quasi-experimental study with a one group pretest-posttest design. The sample in this study were all mental disorder patients with hallucinations in the Langsa City Health Center UPTD Work Area as many as 7 people. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon test. The results showed that the average frequency of hallucinations before being given group activity therapy was 1.5 times and the average frequency of hallucinations after being given group activity therapy decreased to 1.1 times. There is an effect of group activity therapy (TAK) on reducing the frequency of hallucinations in patients with mental disorders with hallucinations with a *p-value* of 0.043 ( $p < 0.05$ ). For UPTD Langsa Kota Health Center to evaluate hallucination patients regarding the frequency of hallucinations experienced by implementing group activity therapy as an intervention that can help patients control hallucinations.

**Keyword :** Group Activity Therapy, Hallucinations, Mental Disorder

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Negara berkembang yaitu suatu kesehatan dengan manifestasi psikologi atau perilaku terkait dengan penderita yang nyata dan kinerja yang buruk dan disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisis atau kimia (Kurniawan dalam Wijoyo, 2019). Data statistik yang disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO), tahun 2020 secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia, pada tahun 2021 prevalensi skizofrenia sebesar 24 juta orang. Sedangkan prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia mencapai 2% dari total penduduk Indonesia. Jumlah gangguan jiwa tertinggi berada di Jawa Barat dengan jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 4%, sementara prevalensi terendah berada di Provinsi Bali yaitu 0,3% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh (2022), menunjukkan bahwa ada 11.454 jiwa yang mengalami gangguan jiwa berat, tertinggi berada Kabupaten Aceh Utara sebanyak 1.337 jiwa, Bireun sebanyak 1.016 jiwa, Pidie sebanyak 962 jiwa, Aceh Timur 942 jiwa, Aceh Besar sebanyak 964 jiwa, dan Aceh Tamiang sebanyak 639 jiwa dan terendah berada di Sabang sebanyak 83 jiwa. Sedangkan di Kota Langsa sebanyak 390 jiwa (Profil Kesehatan Kabupaten Aceh, 2022). Jumlah pasien gangguan jiwa di Kota Langsa pada tahun 2023 sebanyak 472 orang, dimana pasien dengan gangguan halusinasi di Kota Langsa sebanyak 236 orang yang tersebar di 5 wilayah, adapun angka tertinggi terdapat di Langsa Kota sebanyak 98 orang, kemudian Langsa Lama sebanyak 46 orang, Langsa Baro sebanyak 45 orang, Langsa Barat 29 orang dan Langsa Timur 18 orang (Dinkes Kota Langsa, 2023).

Salah satu gejala gangguan jiwa adalah halusinasi, lebih dari 90% pasien diperkirakan mengalami halusinasi. Ada beberapa jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah halusinasi dengar, 20% halusinasi pengelihatan, dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecapan, dan perabaan (Fekaristi et al., 2021). Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Apriliani & Widiani, 2020). Penderita halusinasi jika tidak ditangani dapat menyebabkan penderita kehilangan kontrol pada dirinya, mengalami panik dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasinya. Situasi tersebut dapat menyebabkan pasien melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*) bahkan dapat merusak lingkungannya. Dampak yang ditimbulkan halusinasi dapat diperkecil dengan diberikannya penanganan yang tepat. Halusinasi dapat ditangani dengan dua cara, terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan pada penderita halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok (Farah dan Aktifah, 2022).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama. Terapi aktivitas kelompok sering digunakan dalam praktik kesehatan jiwa, bahkan saat ini terapi aktivitas kelompok merupakan hal yang penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan. Tujuan dari terapi aktivitas adalah untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota (Purwanto, 2020). Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi bisa dikendalikan dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terapi ini menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait

dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Penggunaan terapi kelompok akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif (Ningsih dkk, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2023), mengenai penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), yaitu penurunan skor tingkat halusinasi pada Tn. F maupun Tn. W. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Aktifah (2022), mengenai penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi, hasil studi kasus menunjukkan pada responden 1 tanda dan gejala sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sebanyak 13 tanda gejala dan pada responden 2 sebanyak 12 tanda gejala, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada responden 1 menjadi 8 tanda gejala dan responden 2 menjadi 6 tanda gejala. Kesimpulan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada kepala program kesehatan jiwa Puskesmas Langsa Kota ditemukan bahwa terapi TAK pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi belum pernah dilakukan, hanya saja program jiwa puskesmas memiliki kegiatan *home care* dan mengajarkan kepada pasien tentang cara menghardik halusinasi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, dimana dalam rancangan ini tidak ada kelompok perbandingan (kontrol) dan hanya melakukan penelitian kepada kelompok kasus (intervensi) dengan membandingkan hasil wawancara pertama (*pretest*) dan menguji perubahan setelah adanya eksperimen (*posttest*) (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gangguan jiwa dengan halusinasi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota, sampel sebanyak 7 orang dengan teknik sampel secara *non probability sampling (purposive sampling)* yaitu pengambilan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner frekuensi halusinasi yang meliputi jenis halusinasi, frekuensi halusinasi, kapan terjadinya halusinasi, isi halusinasi dan kemampuan membedakan yang mana yang nyata dan yang tidak nyata, semakin tinggi skor maka semakin tinggi frekuensi halusinasi. Analisa data dilakukan secara analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Test*.

## **HASIL**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 7 pasien gangguan jiwa DI Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota dengan halusinasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi melalui pemberian intervensi aktivitas kelompok (TAK) dan pengumpulan data primer didapatkan hasil sebagai berikut :

**Table 1. Distribusi Frekuensi Pasien Gangguan Jiwa dengan Halusinasi**

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>			
1	35-40 Tahun	7	100
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-Laki	0	0
2	Perempuan	7	100
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
1	SMA	7	100
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
1	IRT	7	100
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>
<b>Gejala Halusinasi</b>			
1	Ringan	7	100
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia ditemukan seluruhnya berusia 35-40 tahun, berdasarkan jenis kelamin seluruhnya perempuan, berdasarkan pendidikan seluruhnya SMA/Sederajat, berdasarkan pekerjaan seluruhnya IRT dan berdasarkan gejala halusinasi seluruhnya dengan gejala ringan.

**Table 2. Distribusi Frekuensi Halusinasi Sebelum dan Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)**

No	Frekuensi Halusinasi	Mean	SD
1	Sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)	1,5	0,535
2	Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)	1,1	0,378

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terapi aktivitas kelompok (TAK) rata-rata frekuensi halusinasi pasien gangguan jiwa adalah 1,5 dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) menurun menjadi 1,1.

**Table 3. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi**

No	Frekuensi Halusinasi	f	%	p-value
1	Frekuensi Halusinasi Menurun	3	42,8	0,043
2	Frekuensi Halusinasi Meningkatkan	0	0	
3	Frekuensi Halusinasi Tetap	4	57,2	
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 7 pasien yang diberikan terapi aktivitas kelompok sebanyak 3 pasien (42,8%) mengalami penurunan frekuensi halusinasi, tidak ada pasien yang mengalami peningkatan frekuensi halusinasi dan sebanyak 4 pasien (57,2%) tidak mengalami perubahan frekuensi halusinasi. Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan nilai *p-value* 0,043 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

## **DISKUSI**

### **Frekuensi Halusinasi Sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terapi aktivitas kelompok rata-rata frekuensi halusinasi pasien gangguan jiwa adalah 1,5 kali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2022) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dimana sebelum perlakuan dengan hasil pengukuran kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran rata-rata 5,43 kali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Suara (2022), mengenai pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran di RS Jiwa Islam Klender didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan sebelum Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi adalah 5.50.

Permasalahan utama pada klien gangguan jiwa halusinasi berakibat pada hilangnya kontrol diri selain itu individu dengan halusinasi akan menjadi panik karena prilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini penderita penderita halusinasi dapat melakukan tindakan merusak lingkungan, mencelakai orang lain, bahkan melakukan bunuh diri. Sehingga untuk meminimalkan komplikasi atau akibat dari halusinasi dibutuhkan pendekatan dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi (Yuanitasari dan Batubara, 2021). Tanda dan gejala halusinasi penting diketahui oleh perawat agar dapat menempatkan masalah halusinasi antara lain, berbicara, tertawa dan tersenyum sendiri, bersikap seperti mendengar atau melihat sesuatu, berhenti berbicara seadaat ditengah-tengah kalimat untuk mendengarkan sesuatu, disorientasi, tidak mampu atau kurang konsentrasi, cepat berubah pikiran dan respon yang tidak sesuai (Hawari, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok rata-rata pasien gangguan jiwa mengalami frekuensi halusinasi sebanyak 1,5 kali. Setelah dilakukan wawancara dengan melibatkan pasien dan pengelola program kesehatan jiwa UPTD Puskesmas Langsa Kota dimana masalah yang muncul pada pasien halusinasi seperti gangguan perhatian, problem dalam pengambilan keputusan dan gangguan isi pikir. Gangguan ini menyebabkan klien kesulitan mengingat sesuatu yang dipelajarinya atau gangguan perhatian saat sedang berinteraksi atau melakukan sesuatu.

### **Frekuensi Halusinasi Sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) menurun menjadi 1,1 kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo dkk, (2019) tentang pengaruh terapi aktifitas kelompok (TAK) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi dilakukan pada pasien halusinasi: pendengaran dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi kemampuan mengontrol halusiansi didapatkan juga nilai mean sebesar 21,7.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2022) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dimana setelah pemberian TAK stimulasi persepsi sesi 1-2 pada pasien halusinasi didapatkan hasil pengukuran kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran rata-rata 6,86. Salah satu terapi yang direkomendasikan dalam upaya untuk mengatasi halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok (TAK). Terapi ini merupakan terapi yang menggunakan aktivitas stimulus yang dilakukan secara berkelompok. Terapi Aktivitas

Kelompok (TAK) adalah metode pengobatan ketika klien ditemui dalam rancangan waktu tertentu dengan tenaga yang memenuhi persyaratan tertentu. Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah terapi non farmakologi yang diberikan oleh perawat terlatih terhadap pasien dengan masalah keperawatan yang sama (Wijayanti, 2022).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok klien bersama-sama dengan jalan berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang *therapist*. Terapi aktivitas kelompok sering digunakan dalam praktik kesehatan jiwa, bahkan saat ini terapi aktivitas kelompok merupakan hal yang penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan. Tujuan dari terapi aktivitas adalah untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota (Purwanto, 2020). Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi aktivitas kelompok frekuensi halusinasi menurun dimana rata-rata frekuensi halusinasi adalah 1,1 yang muncul di sore hari menjelang senja. Dengan adanya penurunan frekuensi halusinasi dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok pada pasien gangguan halusinasi dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Mengontrol halusinasi dengan menghardik adalah upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Klien dilatih untuk mengatakan tindakan terhadap halusinasi yang muncul dan tidak menanggapi halusinasinya.

### **Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap Frekuensi Halusinasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 pasien yang diberikan terapi aktivitas kelompok sebanyak 3 pasien (42,8%) mengalami penurunan frekuensi halusinasi, tidak ada pasien yang mengalami peningkatan frekuensi halusinasi dan sebanyak 4 pasien (57,2%) tidak mengalami perubahan frekuensi halusinasi. Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan nilai *p-value* 0,043 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2023), mengenai penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), yaitu penurunan skor tingkat halusinasi pada Tn. F maupun Tn. W.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Aktifah (2022), mengenai penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi, hasil studi kasus menunjukkan pada responden 1 tanda dan gejala sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sebanyak 13 tanda gejala dan pada responden 2 sebanyak 12 tanda gejala, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi pada responden 1 menjadi 8 tanda gejala dan responden 2 menjadi 6 tanda gejala. Kesimpulan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi bisa dikendalikan dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terapi ini menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Penggunaan terapi kelompok akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi ini sebagai upaya untuk

memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif (Ningsih dkk, 2021).

Pasien dengan halusinasi tidak cukup hanya diobati saja, mereka membutuhkan cara-cara lain untuk mengatasinya. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi di poli jiwa adalah asuhan keperawatan generalis yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi seperti menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal dan meminum obat secara teratur (Irwan dkk, 2021).

Menurut peneliti, kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok lebih baik dari pada sebelum intervensi yang dilihat dari frekuensi halusinasi yang berkurang setelah diberikan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok mempengaruhi terhadap pengontrolan halusinasi pasien. Pasien setelah melakukan terapi aktivitas kelompok mampu menguasai bahkan menghilangkan halusinasi. Terapi aktivitas kelompok dilakukan dengan cara terapis menghidupkan musik dan pasien mulai mengoper bola kepada pasien lain sampai musik berhenti, jika musisi berhenti disalah satu klien, minta klien untuk memperkenalkan nama dan menceritakan apa yang dilakukan pada saat mengalami halusinasi, dan bagaimana hasilnya ulangi sampai semua klien mendapat giliran, berikan pujian setiap klien selesai bercerita, terapis menjelaskan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik halusinasi, saat halusinasi muncul, terapis memperagakan cara menghardik halusinasi, yaitu : “pergi...pergi...pergi, jangan ganggu saya”, erapis meminta masing-masing klien memperagakan cara menghardik halusinasi dimulai dari klien disebelah kiri terapis berurutan saearah jarum jam sampai semua pserta mendapat giliran dan terapis memberikan pujian dan mengajak semua klien bertepuk tangan saat setiap klien memperagakan menghardik halusinasi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok adalah 1,5 kali. Rata-rata frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok menurun menjadi 1,1 kali. Terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap penurunan frekuensi halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi dengan *p-value* 0,043 ( $p < 0,05$ ).

## **REFERENSI**

- Anjani, E.N., Rekningsih, W., dan Soleman, S.R. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 99–107.
- Dinkes Kota Langsa. (2023). *Profil Kesehatan Kota Langsa*. Langsa: Dinas Kesehatan Kota Langsa.
- Farah, A., dan Aktifah, N. (2022). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK ) Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi. *Prosiding University Research Colloqium*, 6(4), 37–42.
- Fekaristi, dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Indonesia

- Ningsih, P., Murtiani, M., dan Ilyas, M. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(4), 28–34.
- Profil Kesehatan Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Wijoyo, E.B., dkk. (2019). Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Dilakukan pada Pasien Halusinasi: Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 105-112.
- Purwanto, T. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Pustaka Pelajar.